

## **Analisis Strukturalisme Naratologi Legenda *Tanjung Menangis***

**Andi Pranata, Juanda, Riadi Suhendra**

Universitas Samawa, Sumbawa Besar, Indonesia

Email: [pranataa467@gmail.com](mailto:pranataa467@gmail.com)

### **ABSTRAK**

Artikel ini bertujuan untuk menganalisis (1) ceriteme atau miteme, (2) episode-episode dan (3) aspek sosial-budaya pada legenda *Tanjung Menangis (TM)* Sumbawa karya Aries Zulkarnain. Subjek penulisan adalah legenda *TM* yang diterbitkan oleh Penerbit Ombak pada tahun 2012, sedangkan objek penulisan adalah rangkaian struktur cerita dan aspek sosial-budaya. Jenis penulisan yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan *content analysis*. Teknik pengumpulan data, yaitu pencatatan dan dokumentasi, kemudian instrumen pengumpulan data menggunakan kartu pencatatan dan dokumentasi. Uji keabsahan adalah triangulasi teori. Adapun hasil penelitian menunjukkan: (1) ceriteme atau miteme yang ada dalam legenda *TM* dibagi menjadi tujuh puluh enam ceriteme atau miteme; (2) terdapat enam episode. Keenam episode tersebut merupakan rangkaian cerita yang mempunyai satu tema yang mewakili beberapa ceriteme atau miteme; (3) aspek sosial-budaya diklasifikasi menjadi dua, yaitu (a) aspek yang berhubungan dengan tata krama dan sopan santun; kemudian (b) aspek yang berhubungan dengan kerukunan antarsesama kerajaan.

**Kata Kunci** – aspek sosial-budaya, ceriteme, episode, legenda *tanjung menangis*, strukturalisme naratologi

Diterima: Maret 2018



Dipublikasikan: Mei 2018

### **I. PENDAHULUAN**

Setiap masyarakat mempunyai keunikan untuk mengekspresikan dirinya. Bentuk ekspresi tersebut bisa berwujud arsitektur, seni dan karya sastra (Fokkema, 1998; Masindan, dkk., 1986; Pudentia, 2015), seperti puisi, prosa, dan drama. Begitu pula dengan masyarakat Sumbawa juga mempunyai keunikan untuk mengekspresikan dirinya, seperti melalui *sakeco*, *panan*, *tutir*, dan *lawas*. Masyarakat Samawa yang mendiami Pulau Sumbawa memiliki berbagai macam kesenian (Musbiawan, 2016) dan cerita rakyat yang diwariskan secara berkelanjutan dari nenek moyangnya. Pulau Sumbawa merupakan wilayah Indonesia dan pulau terbesar di Provinsi Nusa Tenggara Barat yang dihuni oleh dua etnis besar, yaitu etnis Mbojo di wilayah timur dan etnis Samawa di bagian barat (Mantja, 2011).

Keberadaan cerita rakyat di tengah masyarakat semakin hari semakin hilang. Selain itu, masyarakat cenderung lebih mengenal non-sastra (Alaini, 2014). Cerita rakyat juga disebut *foklor*. *Foklor* berasal dari kata *folk* dan *lore* (Endraswara, 2013). *Folk* adalah sekelompok orang yang memiliki ciri-ciri pengenal fisik, sosial, dan kebudayaan, sehingga dapat dibedakan oleh kelompok-kelompok lainnya, sedangkan *lore* merupakan tradisi (Alan Dundes dalam Danandjaya, 1986: 2). Dengan kata lain, *foklor* dapat dikatakan sebagian kebudayaan yang diwariskan secara berkelanjutan dari generasi ke generasi melalui lisan atau melalui contoh yang disertai gerak isyarat atau alat bantu mengingat.

Salah satu jenis cerita rakyat yang tumbuh dan berkembang pada masyarakat Samawa adalah legenda *Tanjung Menangis* (disingkat *TM*). Sebagai

cerita rakyat/naratif, legenda dipandang sebagai suatu gejala sosial karena langsung berkaitan dengan norma dan adat-istiadat masyarakat (Eriyanto, 2013; Endarswara, 2012). Danandjaya (1986: 66) mengemukakan bahwa legenda merupakan cerita prosa rakyat yang dianggap oleh ahli cerita sebagai suatu kejadian yang sungguh-sungguh pernah terjadi. Legenda bersifat keduniawian, terjadinya pada masa lampau dan bertempat di alam nyata seperti yang dikenal sekarang

Salah satu teori yang digunakan dalam menganalisis cerita rakyat adalah strukturalisme naratologi. *TM* sudah pernah dikaji oleh Sirajudin (2014) dari sisi resepsi dan pragmatismenya. Selain itu, legenda *TM* dipandang perlu dikaji dari berbagai perspektif. Oleh sebab itu, pemilihan strukturalisme naratologi semata-mata untuk mengungkap ceriteme, episode, dan makna sosial budaya legenda tersebut (Badcock, 2008; Ahimsa-Putra, 2001; Kaelan, 2009; Hidayat, 2009), bahkan boleh jadi sarat nilai-nilai yang pantas ditiru oleh masyarakat dewasa ini (Pratama & Marwati, 2016; Sukatman, 2015). Lubis (2011: 187) menjelaskan bahwa pemikiran yang mendasari strukturalisme Levi-Strauss, yaitu makna sebuah teks tergantung pada makna bagian-bagiannya dan makna dari setiap bagian/peristiwa dalam sebuah teks ditentukan oleh peristiwa yang mungkin dapat bermakna atau tidak masuk akal.

### **II. METODE PENELITIAN**

Penulisan ini adalah penulisan kualitatif dengan menggunakan pendekatan analisis isi (*content analysis*). Penulis menganalisis isi serta struktur cerita *TM* dengan cara membaca kritis dan mencatat kata, frase, klausa, dan kalimat sebagai sumber data

(Endraswara, 2006; Ratna, 2015; Pudentia, 2015). Sumber data primer berupa buku legenda *TM* (tahun 2012) karya Aries Zulkarnain, sedangkan data sekunder, yaitu pemanfaatan hasil penulisan atau kajian, seperti laporan, dokumentasi, buku, jurnal, dan opini. Teknik pengumpulan data, yaitu pencatatan dan dokumentasi serta penulis sendiri sebagai *human instrument* (Jabrohim, 2003; Ismawati, 2011)). Data terkumpul kemudian dianalisis dengan merujuk pada model analisis interaktif Miles & Huberman. Adapun tahap analisisnya adalah pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penyimpulan. Kemudian, untuk menguji keabsahan data, penulis menggunakan triangulasi teori (Siswanto, 2010: 79). Triangulasi teori mencakup penggunaan berbagai perspektif dengan tujuan agar menerjemahkan kumpulan data atau informasi (Bachri, 2010: 58).

### III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Ahimsa Putra (dalam Yasa, 2012: 110) berpendapat bahwa miteme atau ceriteme sebagai kata-kata, frase, kalimat, bagian alinea atau alinea yang dapat ditempatkan dalam relasi tertentu dengan ceriteme yang lain, sehingga cerita tersebut kemudian menampilkan makna-makna tertentu. Miteme atau ceriteme ini merupakan unit-unit atau satuan-satuan dalam mitos berada dalam tataran kompleks (Badcock, 2008). Ceriteme dalam legenda *TM* dibagi menjadi 68 ceriteme yang menjadi rangkaian dalam cerita.

Setelah seluruh legenda *TM* dideskripsikan menjadi beberapa ceriteme, penulis selanjutnya membagi cerita tersebut menjadi beberapa episode-episode. Ahimsa Putra (2001: 212) mengemukakan bahwa setiap episode umumnya berisi deskripsi tentang tindakan atau peristiwa yang dialami oleh tokoh-tokoh dalam cerita. Hal ini sejalan dengan pendapat Levi-Strauss (dalam Ahimsa-Putra, 2001: 212) yang menyatakan bahwa tindakan atau peristiwa yang merupakan miteme atau ceriteme hanya dapat ditemukan pada tingkat kalimat. Jadi, dari episode-episode ini akan dapat ditemukan miteme atau ceriteme yang penulis cari. Berikut adalah episode-episode cerita dalam Legenda *TM*.

Episode I: “Putri Intan Lala Bulaeng dan Ayahnya Seorang Pemimpin Kerajaan”. Episode I, yang dimulai dari alinea 1-9 (mengenai tokoh Putri Lala Intan Bulaeng/P. LIB) dan (mengenai tokoh ayah Intan Lala Bulaeng yang menjadi Raja di Kerajaan Sumbawa), melukiskan tentang tokoh cerita Raja yang memimpin sebuah kerajaan di Sumbawa. Di sini Raja dilukiskan sebagai sosok pemimpin yang arif, bijaksana, dan tegas dalam mengambil keputusan.

Di sisi lain Raja adalah orang yang sangat sibuk dengan urusan kerajaannya, sehingga urusan keluarga Sang Raja banyak terabaikan, sebagaimana yang terlihat pada bagian yang menceritakan tentang “kembalinya Raja dari kunjungan kerja ke desa-desa,

didapatinya isi istana dalam keadaan murung. Permaisuri tiada bermuka riang selazimnya istri menyambut suami”. Sebaliknya, apa yang dialami oleh P. LIB berbeda dengan apa yang di alami oleh ayahnya. P. LIB juga seorang Putri Raja, ia berparas cantik, kecantikannya terdengar sampai ke seluruh kerajaan seberang. Selain cantik, ia juga berakhlak baik dan dicintai oleh rakyat di kerajaannya.

Dalam episode ini tokoh Raja seperti halnya P. ILB adalah satu keluarga dari kerajaan Sumbawa, namun berbeda dengan P. ILB, tokoh Raja merupakan sesosok ayah sekaligus pemimpin kerajaan yang memimpin rakyat Sumbawa pada zaman dahulu dengan sikap yang murah hati, bijaksana dan penuh tanggung jawab, sehingga masyarakat waktu itu hidup makmur dan tentram selama beberapa abad lamanya. Namun di sisi lain P. LIB hilang kecantikannya gara-gara mengidap penyakit kulit semacam lepra dan muncul borok-borok di seluruh tubuhnya. Penyakit yang diderita oleh P. LIB ini tidak ada yang tahu penyebabnya, sehingga banyak masyarakat yang berpendapat itu dikarenakan oleh guna-guna, kena sumpah, dan penolakan terhadap pangeran dari beberapa kerajaan seberang. Begitulah pada masa-masa awal Islam, berbagai pertentangan antara kepercayaan tradisional dengan ajaran Islam di kalangan masyarakat belumlah hilang sepenuhnya.

Episode II “Keputusan Sayembara Raja dan Kegelisahan P. LIB”. Episode ini dimulai dari alinea (11-12). Episode ini menceritakan tentang keputusan sayembara Raja Sumbawa untuk pengobatan Sang Putri dan bagaimana kegelisahan P. LIB terhadap sayembara yang dikeluarkan oleh Raja sekaligus ayahnya. Di sini dilukiskan bagaimana perjuangan seorang Raja demi kesembuhan P. LIB. Apa yang dilakukan oleh Sang Raja ini merupakan suatu kenyataan yang sulit dipungkiri bahwa pada zaman kerajaan, sayembara merupakan ajang untuk mencari siapa yang menjadi pemenang dalam hal melakukan tugas atau titah Raja selain itu, sayembara juga dilakukan sebagai bentuk persembahan kepada Raja, guna yang memenangkan sayembara diberikan imbalan yang pantas oleh Raja.

Namun di sisi lain P. LIB tampaknya gelisah dan bimbang, karenakan jika yang memenangkan sayembara adalah *sandro-sandro* yang berwajah jelek, menjijikan dan kotor, bahkan ia juga membayangkan jika dipersunting dengan orang tua yang tidak dicintainya. Seperti yang dituliskan dalam cerita “Sejuta bayangan kemungkinan akan terjadi. Boleh jadi pemenang sayembara itu adalah *sandro-sandro* dekil berwajah kumuh seperti sering terlihat, atau mungkin juga *sandro-sandro* berumur muda jebolan padepokan dari negeri seberang”.

Dalam episode ini ditunjukkan bahwa keinginan dari tokoh Raja untuk penyembuhan P. LIB. Bagian ini melukiskan bagaimana Raja menyikapi persoalan dalam kerajaan. Yang menarik dalam

episode di atas juga, bagaimana kegelisahan P. LIB terhadap sayembara yang dikeluarkan oleh Raja. Ia beranggapan jika sayembara dimenangkan oleh *sandro-sandro* dekil, maka ia pasti merasa akan kecewa. Namun di sisi lain ia juga tidak ingin melihat Sang Raja kecewa, karena titah Sang Raja, Putri akan dikawinkan dengan siapa yang memenangkan sayembara.

Episode III. “Kisah *Sandro* dan Tabib Peserta Sayembara”. Episode ini dimulai dari alinea 13-24. Episode ini memaparkan tentang *sandro* maupun tabib dari luar kerajaan Sumbawa yang mengikuti sayembara. Setelah berita sayembara disebar ke kerajaan di luar kerajaan Sumbawa, beberapa tabib dengan spesialisasi pengobatan masing-masing ramai berdatangan. Pada umumnya tabib-tabib calon peserta sayembara membawa berbagai bentuk ramuan-ramuan tradisional. Namun tidak disebutkan secara eksplisit dalam cerita berapa lama para tabib mengobati Sang Putri, serta siapa saja nama tabib-tabib tersebut maupun proses pengobatannya.

Di sisi lain, tabib dari kerajaan Gowa membawa peruntungan bagi raja, karena berdasarkan cerita bahwa tabib dari Gowa tersebut, mampu mengobati penyakit P. LIB hanya dengan pengobatan yang sederhana namun berdasarkan ajaran Islam yang dianut oleh kerajaan Gowa pada waktu itu. Tabib merupakan sebutan untuk orang yang menyembuhkan berbagai macam penyakit. Di lain cerita *sandro* yang berasal dari kerajaan Sumbawa juga mencoba mengikuti sayembara pengobatan tersebut, namun *sandro-sandro* tersebut tidak mampu menyembuhkan penyakit seperti itu. *Sandro* dalam bahasa Sumbawa merupakan sosok yang dihormati dalam masyarakat, disebabkan karena selain memiliki kemampuan menyembuhkan penyakit mereka sekligus juga menjadi penasihat spiritual masyarakat. Hari baik dan bulan baik untuk memulai suatu kegiatan atau pekerjaan selalu bersumber dari *sandro*. Begitu pula pada pemilihan jodoh serta pengasihian untuk menyatukan pemuda dan pemudi, cinta atau asmara, peran *sandro* sangat dominan.

Sayembara pengobatan ini, penulis tafsirkan sebagai upaya yang dilakukan *sandro* dan tabib untuk mendapatkan Putri Raja. Namun di sisi lain ada juga yang mengikuti sayembara karena rasa kasihan, maupun rasa penasar dari kalangan tabib atau *sandro* terhadap penyakit aneh yang diderita oleh Sang Putri, mengingat dalam cerita tidak disebutkan secara eksplisit siapa nama-nama *sandro* dan tabib yang mengikuti sayembara. Sayembara pengobatan Putri Lala Intan Bulaeng ini mencerminkan kebiasaan masyarakat untuk berlomba-lomba dalam melakukan kebaikan. Tradisi sayembara atau lomba, hingga saat ini masih bisa dijumpai dalam kehidupan masyarakat etnis Samawa.

Episode IV. “Kisah Penyamaran Sang Tabib Bertemu Putri Raja Sumbawa”. Kisah bertemunya ZA

dan P. LIB dari (alinea 25-39) dan (alinea 40-45) melukiskan hubungan antara P. LIB dan Zainal Abidin. Di kisahkan seorang tabib dan mubaligh Islam murid Sunan Giri yang ditugaskan ke daerah Sulawesi Selatan bernama Zainal Abidin (ZA). Ketika itu ZA di kirim oleh kerajaannya untuk mengobati penyakit aneh yang di alami Putri kerajaan Sumbawa, yaitu P. LIB. Sedangkan di alinea berikutnya diceritakan kisah P. LIB bertemu dengan sesosok tabib yang bernama ZA. Saat pertama melihat ZA, Sang Putri tidak pernah meragukan dan menganggap bahwa ZA orang bodoh dan seorang tua renta, melainkan ia melihat sesosok ZA sebagai pangeran yang di impikan selama hidupnya. Dalam lubuk hatinya, ia percaya kalau ZA merupakan seorang pangeran, bukan sekedar seorang tabib biasa pada umumnya.

Dalam episode ini, peristiwa datangnya ZA ke kerajaan Sumbawa untuk membantu penyakit aneh yang di alami oleh P. LIB serta. Selanjutnya, ZA datang ke kerajaan Sumbawa bukan semata-mata hanya ingin mengikuti sayembara Raja dan mendapatkan imbalan dalam bentuk harta maupun hidup berdampingan dengan Sang Putri, akan tetapi ZA datang ke kerajaan Sumbawa hanya memberikan pencerahan bagi Raja, dan rakyat kerajaan Sumbawa maupun bagi LIB tentang tata cara pengobatan ajaran agama Islam, serta membawa agama Islam agar diterima dan di jadikan sebagai pedoman hidup masyarakat khususnya masyarakat Sumbawa pada waktu itu.

Episode V. “P. LIB Jatuh Cinta Pada ZA dan Munculnya Badai Fitnah”. Episode V ini, memaparkan tentang jatuh cinta P. LIB kepada tokoh ZA dimulai dari (alinea 46-49) dan cerita badai fitnah dimulai dari (alinea 50-56). Setelah P. LIB melihat ketagwaan ZA terhadap agamanya serta sikap sopan dan santun yang dimiliki maupun kepandaian dalam hal mengobati berbagai macam penyakit. Kemudian Putri berkata kepada ZA bahwa dirinya berhak mendapatkan hadiah sayembara dalam, artian LIB mengharapkan sesosok ZA menjadi calon Suaminya. Selain, itu rasa balas budi LIB kepada ZA atas kesembuhan dirinya membuat Sang Putri terus membujuk tabib tersebut untuk menerima hadiah sayembara itu.

Di lain cerita, masa akhir pengobatan P. LIB, dari kalangan istana kerajaan yang tidak suka terhadap ZA mulai menghasut Raja dengan cara menyebarkan fitnah yang ditujukan kepada mereka berdua. Sebenarnya, seperti yang dilihat dalam cerita bahwa ZA sesungguhnya tidak pernah ada niat sedikitpun untuk melakukan hal-hal yang dilarang oleh agama, ia sebenarnya hanya ingin membantu mengobati penyakit yang di derita oleh Sang Putri, tanpa ia mengharapkan imbalan apapun. ZA juga tidak mau jatuh cinta kepada P. LIB meskipun Sang Putri terus mengajak dirinya untuk hidup bersama, ZA hanya berkata kepada Putri kedatangan dirinya ke kerajaan Sumbawa tidak lain niat utama hanya mengobati bukan untuk mengikuti

sayembara. peristiwa jatuh cinta LIB kepada ZA dapat dilihat sebagai kecenderungan untuk menikah dengan orang lain atau kerabat jauh, yaitu sebagai Putri Raja dan sebagai seorang mubalig dari kerajaan seberang.

Episode ini, penulis tafsirkan sebagai kekaguman dan keinginan dari orang Sumbawa, yakni LIB untuk menikah dengan orang luar yang sudah mengenal budaya Sumbawa. Selain itu, sikap balas budi yang ditunjukkan oleh Putri kepada ZA.

Episode VI. “Kisah ZA Meninggalkan P. LIB”. Episode ini menceritakan kepergian tokoh ZA meninggalkan P. LIB menuju ujung tanjung dimulai dari (alinea 57-68). Fitnah yang dibuat oleh orang-orang tak dikenal, sehingga Raja Sumbawa terhasut dengan kabar fitnah tersebut, kemudian Raja Sumbawa pun berniat membunuh ZA. Mendengar kabar fitnah yang ditujukka kepada dirinya. Akhirnya ZA meninggalkan P. LIB sendirian di ujung bukit tempat pengobatan.

Di sisi lain melihat kepergian Sang Tabib, Putri pun pergi mengejanya. Saat Putri mengejar ZA ternyata pengawal dari istana di utus oleh ayahnya untuk mencari dirinya dan memburu ZA, karena para pengawal istana mengira bahwa ZA yang membawa pergi LIB. Sesampai di ujung tanjung P. LIB meratapi kapal pinisi yang dinaiki oleh ZA sambil menangis. Seperti yang dituliskan dalam cerita “ Dia melihat jelas pinisi di tengah laut masih tersangkut pada sauhnya. ZA tidak terlihat, kecuali para awak dan kelasi. Adapula terlihat sampan kecil dari daratan ditumpangi orang ke pinisi”. Beberapa jam kemudian setelah meratapi kepergian ZA akhirnya P. LIB ditemukan dalam keadaan sudah tidak bernyawa di bawah tebing tanjung batu taker.

#### **Aspek Sosial-Budaya dalam Legenda<sup>TM</sup>**

Seseorang yang beradab serta yang mempunyai budi bahasanya yang baik akan dapat menguasai dirinya, dan harus dapat menghargai dirinya sendiri serta menghargai orang lain. Adat sopan santun orang Sumbawa mempunyai pandangan bahwa orang-orang yang lebih tua harus dihormati. Sopan santun harus disertai dasar saling menghargai sesuai dengan statusnya dan tenggang rasa, supaya antara tua, muda dan antar sesama dapat seimbang serta tidak ada yang merasa tidak dihargai atau dihormati.

Adanya Sikap Saling menghargai Raja Sumbawa merupakan sosok pemimpin yang sangat bijaksana dalam memimpin kerajaannya. Raja tersebut membawa kemakmuran bagi masyarakatnya pada waktu itu. Masyarakat juga sangat menyayangi Rajanya sampai mereka taat dan patuh kepada semua yang diperintahkan oleh Rajanya, dengan demikian alasan inilah kerajaan Sumbawa menjadi salah satu kerajaan yang aman tentram serta damai karena masyarakat yang ramah dan seorang Raja yang senantiasa melindungi masyarakat. Seperti yang terlihat dalam kutipan cerita di bawah ini:

“Tersebutlah seorang raja di Sumbawa zaman dahulu. Rakyat kerajaan hidup makmur karena ditunjangi oleh potensi alamnya yang memanjakan seluruh penduduk. Ketaatan rakyat pada rajanya yang dikenal sangat arif dan bijaksana memungkinkan terciptanya keamanan dan kedamaian dalam seluruh negeri. Kesehatan masyarakat sangat terjaga, karena di seantero negeri bertebaran sandro dengan segala spesialisasinya masing-masing. Sandro adalah sosok yang dihormati dalam masyarkat, disebabkan karena selain memiliki kemampuan menyembuhkan penyakit, ia juga menjadi penasihat spiritual masyarakat. Hari baik dan bulan baik untuk memulai suatu kegiatan atau pekerjaan selalu bersumber dari sandro. Begitu pula pada pemilihan jodoh dan pengasihian untuk menyatukan pemuda dan pemudi, cinta serta asmara, peran sandro sangat dominan. Urusan rakyat di utamakan dari pada urusan keluarga. Toh urusan keluarga sudah ada inang pengasuh dan beberapa petugas istana yang menjamin keperluan istana” (Zulkarnain, 2012: 17-18).

Dulu masyarakat Sumbawa, selama rajanya pergi kunjungan kerja ke desa-desa, mereka yang tinggal dalam kerajaan sangat antusias dalam membuat pesta atau kegiatan untuk menyambut rajanya yang pulang dari kunjungan kerja, selain itu hal tersebut dilakukan atas rasa cinta rakyat kepada rajanya. Waktu itu juga mereka memperlihatkan kepada rajanya bagaimana suasana yang ramah, damai serta aman dikerajaan meskipun rajanya berada di luar daerah. Dapat dilihat dalam kutipan cerita dibawah ini: “Demikianlah terhitung beberapa bulan sudah berlalu, Sang Raja selalu berada di desa-desa jauh di istana. *Para nyaka dan penggawa serta nti-desa saling bersaing memperlihatkan kemampuan dan kemakmuran wilayahnya kepada Sang Raja. Hasil-hasil hutan seperti madu dan menjangan menjadi pameran utama masyarakat dengan menyelenggarakan berbagai kegiatan menyambut rajanya. Maen asu* (berburu) adalah hiburan kegemaran rakyat pada masa itu” (Zulkarnain, 2012: 19). Peristiwa musyawarah antara Raja dengan segenap punggawa kerajaan untuk mencari jalan keluar dari masalah sakit yang di derita Putri Lala Intan Bulaeng. Aspek sosial-budaya dalam bentuk saling menghargai, yang tercermin dalam peristiwa ini adalah musyawarah untuk mencari pemecahan terhadap suatu masalah. Dalam tradisi masyarakat etnis Samawa, masalah-masalah yang dihadapi baik di dalam keluarga maupun di tengah-tengah masyarakat, pemecahannya dicari dengan cara musyawarah untuk mencapai kata sepakat. Peristiwa musyawarah antara raja dengan para punggawa kerajaan terlihat pada kutipan berikut.

“Tanpa menunggu lama, selepas magrib raja mengundang seluruh pejabat. Rapat dan musyawarah harus berlangsung segera. Selain membahas kondisi rakyat yang cukup makmur dan menjaganya agar

selalu makmur, tetapi yang lebih penting adalah masalah kemurungan yang ditemukan di istananya sendiri. Bagaimanapun, kondisi istana adalah cerminan dari kondisi nyata seluruh rakyatnya. Seluruh peserta musyawarah mempersembahkan laporan apa adanya tanpa kekurangan sedikitpun dan juga tiada berlebihan agar Sang Raja menjadi senang” (Zulkarnain, 2012: 7).

“Kalau memang kita berjodoh, tidak ada satu makhlukpun yang akan menolaknya, dan juga sebaliknya. Karena itu, sayembara adalah sayembara dan pengobatan adalah salah satu ikhtiar manusia. Niat saya yang utama adalah mencari keridaan Allah dan Alhamdulillah. Niat membantu umat manusia diridai oleh Allah melalui lakon yang kita perbuat. Kalaupun saya ditolak karena sosok yang mereka lihat adalah sosok tua bangka, bagi saya tidak ada masalah. Hal itu saya lakukan untuk menghilangkan sifat ria dan takabur pada diri sendiri, “ urai ZA” (Zulkarnain, 2012: 46-47).

Zainal Abidin merupakan sosok orang yang sabar, saling membantu dan bukan orang yang sombong. Meskipun ia dihianati oleh raja dengan janji mendapat hadiah sayembara, namun dalam diri ZA membantu orang yang kesulitan merupakan niat utama bukan imbalan semata karena jika manusia menginginkan sesuatu memintalah kepada Allah Swt bukan meminta kepada manusia.

Saat mendengar kabar berita, bahwa penyakit yang dialami oleh Lala Intan Bulaeng atau putri raja Sumbawa, Zainal Abidin datang untuk menolong sang putri, sesampai di istana ZA dengan penuh rasa hormat menghadap raja guna memberikan penjelasan akan kedatangannya ke istana. Disini ZA menunjukkan sikap sopan santun sebagai seorang manusia hendaknya harus saling membantu antar sesama manusia lainnya seperti yang dilakukannya terhadap Intan Bulaeng. Selain itu karena kejujuran dan kebaikan yang ada pada diri ZA, ini membuat keluarga raja menerima ZA untuk mengobati penyakit yang dimaksud.

“Ketika menerima tawaran untuk berusaha menyembuhkan penyakit sang putri, niat dan tekad ZA adalah semata-mata mencari keridaan Allah Subhanahu Wata’ala. Bukan untuk hal lain seperti kemuliaan dunia yang dijanjikan oleh sayembara, atau hidup berdampingan seketiduran dengan sang putri”. (Zulkarnain, 2012: 34).

Sumbawa adalah bandar pelabuhan yang ramai dikunjungi oleh para niagawan waktu itu. Dahulu, kerajaan Sumbawa dengan kerajaan lain seperti kerajaan Gowa mempunyai hubungan erat, di antara kedua kerajaan ini seringkali saling memberikan bantuan baik itu dalam hal ekonomi

maupun berbagi pengetahuan tentang kerajaan serta politik. Begitu juga kerajaan Gowa, selalu menjaga hubungan baik karena kerajaan Sumbawa merupakan kota dengan penduduknya yang ramah, selalu terbuka, menerima orang-orang yang datang dari luar Sumbawa serta sikap sopan santun masyarakatnya membuat hidup rukun dan damai di kerajaan Sumbawa ini. Seperti yang ada dalam kutipan cerita berikut:

“Sudah sangat banyak warga kerajaan, bahkan juga putri-putri kerajaan Gowa kawin-mawin dengan perjaka dan pangeran-pangeran kerajaan seberang. Namun kalau dikaitkan dengan masalah politik haruslah disikapi secara bijak. Gowa juga tidak ingin meluaskan kerajaan sampai ke negeri seberang yang sudah dianggap sebagai saudara sendiri. Warga Gowa dan Tallo sudah memeluk Islam tidak lagi menggunakan politik kawin-mawin sebagai salah satu cara diplomasi penguatan kekuasaan. Justru diplomasi seperti itu seakan-akan menjadi bomerang, karena putri-putri kerajaan yang cantik-cantik lebih banyak disunting oleh pangeran negeri seberang. Mereka ogah kawin dengan orang dalam negeri yang gemar merantau dan berlayar jauh meninggalkan kampung halaman” (Zulkarnain, 2012: 26).

Peristiwa musyawarah antara Raja dengan segenap punggawa kerajaan untuk mencari jalan keluar dari masalah sakit yang di derita Putri Lala Intan Bulaeng. Aspek sosial-budaya dalam bentuk saling menghargai, yang tercermin dalam peristiwa ini adalah musyawarah untuk mencari pemecahan terhadap suatu masalah. Dalam tradisi masyarakat etnis Samawa, masalah-masalah yang dihadapi baik di dalam keluarga maupun di tengah-tengah masyarakat, pemecahannya dicari dengan cara musyawarah untuk mencapai kata sepakat. Peristiwa musyawarah antara raja dengan para punggawa kerajaan terlihat pada kutipan berikut.

#### IV. KESIMPULAN

Analisis terhadap Legenda *Tanjung Menangis (TM)* karya Aries Zulkarnain penulis dapat menyimpulkan. Pertama, rangkaian urutan cerita *TM* dibagi menjadi tujuh puluh enam ceriteme. Kedua, episode-episodenya dikelompokkan menjadi enam episode. Ketiga, aspek sosial-budaya di antaranya adalah aspek tata krama dan sopan santun dan aspek kerukunan antarsesama kerajaan.

#### UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis ucapkan terima kasih kepada Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Samawa yang telah memberi dukungan.

**DAFTAR PUSTAKA**

- [1] Alaini, N. N, Struktur naratif cerita rakyat Sumbawa Barat, *Jurnal Atavisme*, 17 (2), 2014, 240-253.
- [2] Ahimsa-Putra, H. S, *Strukturalisme Levi-Strauss; mitos dan karya sastra* (Yogyakarta: Galang Press, 2001).
- [3] Badcock, C. R, *Pengantar Heddy Sri Ahimsa-Putra: Levi-Strauss: Strukturalisme dan teori sosiologi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008).
- [4] Danandjaya, J, *Foklor Indonesia; Ilmu gosip, dongeng, dan lain-lain* (Jakarta, 1986).
- [5] Endraswara, S, *Metodologi penelitian sastra* (Yogyakarta: Pustaka Widyatama, 2006).
- [6] ....., *Filsafat sastra: Hakikat, metodologi dan teori*. Yogyakarta: Layar Kata, 2012).
- [7] ....., *Folklor nusantara: Hakikat, bentuk, dan fungsi*. Yogyakarta: Ombak, 2013).
- [8] Pratama, E. P. & Marwati, Nilai pendidikan dalam cerita rakyat Tolaki Oheo dan Onggabo, *Jurnal Humanika*, 1 (16), 2016, 1-18.
- [9] Eriyanto, *Analisis naratif*. (Jakarta: Prenada Media Group, 2013).
- [10] Fokkema, D.W, *Teori sastra abad kedua puluh* (Jakarta: PT Gramedia Pustakan Utama, 1998).
- [11] Hidayat, A. A, *Filsafat bahasa: Hakikat bahasa makna dan tanda* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009).
- [12] Ismawati, E, *Metode penelitian pendidikan bahasa dan sastra* (Surakarta: Yuma Pustaka, 2011).
- [13] Jabrohim, *Metodologi penelitian sastra* (Yogyakarta: Hanindita Graha Widya, 2003).
- [14] Kaelan, *Filsafat bahasa semiotika dan hermeneutika* (Yogyakarta: Paradigma, 2009).
- [15] Lubis, B, *Mitologi nusantara: Penerapan teori* (Bengkulu: Quiksi, 2011).
- [16] Mantja, L, *Sumbawa pada masa dulu; Suatu tinjauan sejarah* (Sumbawa: CV Samratulangi, 2011).
- [17] Masindan, dkk, *Sastra lisan Melayu Langkat* (Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1986).
- [18] Musbiawan, H, *Ragam alat musik tradisional Sumbawa* (Sumbawa: Kantor Arsip dan Perpustakaan Daerah Sumbawa, 2016).
- [19] Pudentia, *Metodologi kajian tradisi lisan* (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2015).
- [20] Ratna, N. K, *Teori, metode, dan teknik penelitian sastra* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, (2015).
- [21] Sirajudin, A, Legenda Tanjung Menangis: Resepsi masyarakat, nilai pragmatis, dan relevansinya dengan pengembangan bahan ajar sastra, *Jurnal Prasi*, 9 (17), 2014, 32-47.
- [22] Siswantoro, *Metode penelitian sastra* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010).
- [23] Sukatman, Cerita rakyat Sri Tanjung dan kontribusinya bagi tata wilayah zaman kerajaan dan abad modern, *Jurnal Widyaparwa*, 43 (1), 2015, 90-104.
- [24] Yasa, I. N, *Teori sastra dan penerapannya* (Bandung: Karya Putra Darwati, 2012).
- [25] Zulkarnain, A, *Legenda Tanjung Menangis; Cerita rakyat Tana Samawa Nusa Tenggara Barat* (Yogyakarta: Ombak, 2012).